

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan agama Islam. Akhlak merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akhlak yang baik mengantarkan manusia pada hidup yang damai dan harmonis. Di Indonesia, pembentukan akhlak adalah satu dari beberapa tugas pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada kenyataannya, pendidikan nasional masih memiliki tugas berat dalam pembentukan akhlak. Dewasa ini masih banyak terjadi penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh peserta didik, terutama mereka yang memasuki fase remaja. Penyimpangan yang kerap disebut kenakalan remaja tersebut berbentuk seperti: kurangnya kontrol diri¹, rendahnya budi pekerti,

¹ Dimaksud kontrol diri adalah kontrol dalam perbuatan yang berkenaan dengan diri sendiri atau sikap tidak mempedulikan diri, seperti: merokok, nongkrong tengah malam tanpa tujuan yang

premanisme, kekerasan, narkoba, minuman keras, dan segala bentuk penyimpangan seksual, seperti onani, *homoseksual*, pelacuran² (yang erat hubungannya dengan aborsi), pornografi dan pornoaksi³, *bestiality*⁴, *gerontoseksual*⁵, dan *incest*.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama didefinisikan sebagai tempat tinggal sementara untuk sekelompok orang, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Dalam dunia pendidikan, sistem asrama pada mulanya digunakan pesantren, bahkan sejak sebelum kemerdekaan. Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, di mana para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru, kiai.⁷

Pimpinan Pondok Modern Gontor, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., menyatakan,

“Kiai atau pemimpin pesantren itu bukan sekedar mengajarkan seperangkat materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum nyata (written curriculum), akan tetapi mendidik melalui kegiatan kehidupan yang dikelola, dikembangkan dalam kegiatan

berarti, minuman keras, dll; maupun perbuatan yang berkenaan dengan orang lain, yang juga termasuk gejala ingin menentang otoritas orang tua atau tatanan yang sudah ditetapkan.

² Dimaksud dari pelacuran adalah seks bebas yang tidak sah dilakukan menurut hukum dan agama.

³ Yaitu usaha untuk melakukan dorongan seks melalui tulisan atau gambar.

⁴ Yaitu melakukan hubungan seks dengan binatang.

⁵ Yaitu kecenderungan melakukan hubungan seks dengan wanita yang lebih tua, atau wanita tua/lanjut usia.

⁶ *Incest* adalah hubungan seks di luar nikah yang dilakukan oleh dua orang yang berkerabat sangat dekat.

Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 26-32

⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012)

kehidupan secara total, dalam ilmu pendidikan disebut sebagai 'kurikulum tersembunyi'."⁸

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa pendidikan melalui kegiatan kehidupan secara total hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan yang menetapkan sistem asrama (seperti pesantren). Dengan melibatkan peserta didik dalam pendidikan asrama, maka pendidikan yang efektif lebih bisa diwujudkan secara total karena mempermudah komunikasi dan kontrol.

Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Surakarta adalah lembaga pendidikan yang dihasilkan oleh keputusan Menteri Agama bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan harapan menghasilkan siswa yang memiliki dasar ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke IAIN dan agar dapat bekerja di masyarakat dalam bidang pelayanan keagamaan.

Dalam mewujudkan harapannya, MAPK MAN 1 Surakarta berupaya membentuk peserta didiknya memiliki kompetensi sebagai manusia muslim yang memiliki dasar ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab secara total. Akhlak adalah salah satu aspek penting yang tak dapat dipisahkan dari agama Islam, dari kehidupan manusia, terutama dalam menjalankan sebuah pendidikan.

Dari latar belakang diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian yang penulis tuliskan dalam skripsi yang berjudul **“Penerapan**

⁸ *Ibid.*, hlm. xii

Pembentukan Akhlak dalam Asrama MAPK MAN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dirumuskanlah masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan pembentukan akhlak dalam asrama MAPK MAN 1 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan pembentukan akhlak siswa asrama MAPK MAN 1 Surakarta tahun 2016/2017.

Dan dilakukan penelitian ini dengan harapan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana keilmuan maupun menjadi acuan untuk diadakan penelitian-penelitian berikutnya tentang upaya pembentukan akhlak siswa.

2. Praktis

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini untuk penulis adalah sebagai bekal apabila berada dalam dunia pendidikan, terlibat

langsung dalam proses kependidikan untuk tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien.

Manfaat untuk sekolah yang terlibat maupun lembaga pendidikan lain adalah sebagai pelajaran dan perbandingan untuk melakukan inovasi dalam pendidikan sehingga terus menjadi upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan.